

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN PADA SISWA SDN SUMUR
WELUT III/440 SURABAYA**

Rizqita Faradiba Faisal¹, Apri Irianto²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹risqitafaradiba123@gmail.com, ²apri@unipasby.ac.id

ABSTRACT

Character education is a strategic effort to shape a virtuous younger generation amid globalization, which threatens the survival of local wisdom values. This study aims to analyze the implementation of the karawitan (traditional gamelan music) extracurricular activity as a means of local-wisdom-based character education and to identify the character values developed among students at SDN Sumur Welut III Surabaya. The study draws on Thomas Lickona's theory of character education, encompassing moral knowing, moral feeling, and moral action, combined with theories of local wisdom and karawitan as a medium for character formation. A qualitative approach with a descriptive, case-study design was employed. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the karawitan extracurricular activity was implemented systematically and fostered values of religiosity, discipline, responsibility, cooperation, tolerance, and cultural pride through habituation in every practice session. However, the program still faces limited practice time and the absence of a structured character curriculum and evaluation instrument. It is concluded that the karawitan extracurricular activity is effective as a medium for local-wisdom-based character education, although its management requires more systematic strengthening.

Keywords: *character education, local wisdom, karawitan extracurricular activity, character values, elementary school*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya strategis untuk membentuk generasi muda yang berbudi luhur di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa SDN Sumur Welut III Surabaya. Kajian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, dipadukan dengan kajian kearifan lokal serta seni karawitan sebagai media pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data digali melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan secara sistematis dan mampu menumbuhkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kesabaran, pengendalian diri, sopan santun, dan cinta budaya melalui pembiasaan dalam setiap latihan. Namun, program ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu latihan serta belum adanya kurikulum karakter dan instrumen evaluasi yang terstruktur. Dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler karawitan efektif sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, meskipun pengelolaannya perlu penguatan secara lebih sistematis.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, ekstrakurikuler karawitan, nilai karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Nilai kearifan lokal dikhawatirkan akan luntur di tengah pesatnya perkembangan zaman, ditandai dengan kecenderungan

generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya sendiri (Faiz, 2020). Kearifan lokal merupakan warisan budaya masa lampau yang layak dijadikan pedoman hidup secara berkelanjutan, dan meskipun bersifat lokal, nilai-nilai di dalamnya memiliki makna yang universal sehingga

pengintegrasinya ke dalam pendidikan karakter anak dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai jati diri sebagai individu sekaligus bagian dari masyarakat berbudaya (Mustoip, 2018).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), yang apabila diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membentuk kecerdasan emosional anak (Damariswara et al., 2021). Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter, salah satunya melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat nilai adalah seni karawitan, yakni kesenian yang mengandung unsur keindahan, kehalusan, dan kerumitan (ngrawit) sebagaimana dikemukakan Soedarsono (1992), yang di dalamnya terkandung kaidah laras, pathet, teknik, dan irama yang dapat menjadi media penanaman karakter siswa (Maruti et al., 2023).

Seni karawitan kini mengalami penurunan minat di kalangan generasi

muda sehingga upaya pelestariannya menjadi penting. SDN Sumur Welut III/440 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang masih konsisten menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan sebagai sarana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal, sebuah keunikan yang tergolong langka di antara sekolah dasar lain di Surabaya. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Sumur Welut III Surabaya, dengan menelaah kontribusi kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, mencakup aspek pelaksanaan kegiatan maupun nilai-nilai karakter yang terbentuk di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa melalui kegiatan tersebut, dan (3)

mendesripsikan hambatan yang dihadapi oleh pelatih ekstrakurikuler dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan karawitan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan seni tradisional serta menjadi acuan bagi guru dan pelatih ekstrakurikuler dalam merancang metode pembelajaran yang lebih bermakna. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal serta sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama; bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program ekstrakurikuler karawitan; dan bagi guru maupun pelatih sebagai wawasan mengenai metode dan strategi yang efektif dalam menyisipkan nilai-nilai karakter pada kegiatan karawitan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sukardi, 2003).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumur Welut III yang berlokasi di Jalan Sumur Welut No. 2, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini masih menyelenggarakan ekstrakurikuler karawitan yang tergolong jarang dijumpai pada sekolah dasar lainnya. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember 2025. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu siswa anggota ekstrakurikuler karawitan, pelatih, guru kelas, dan kepala sekolah, serta data sekunder berupa jadwal kegiatan, daftar peserta, catatan prestasi, dan dokumentasi foto maupun video kegiatan latihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler, dan guru kelas untuk menggali fakta serta pandangan mengenai pelaksanaan kegiatan, nilai karakter yang terbentuk, dan hambatan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan pada tiga sesi latihan untuk mengamati pembiasaan nilai disiplin, religius, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan cinta budaya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, agenda kegiatan, dan rekam jejak prestasi nonakademik.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1992) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memusatkan perhatian pada nilai karakter yang muncul, strategi penanaman karakter, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif agar pola dan hubungan antarkategori lebih mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan bersifat sementara

hingga diperoleh bukti yang cukup kuat di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya termasuk ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan rutin setiap hari Kamis, terbagi menjadi dua sesi menurut jenjang kelas, yakni kelas rendah pada pukul 11.00–12.00 dan kelas tinggi pada pukul 12.00–13.00. Kegiatan didukung oleh dana operasional sekolah, seperangkat gamelan slendro dan pelog, serta pelatih ahli dari luar sekolah agar pengajaran berlangsung terstruktur dan sesuai kaidah karawitan. Pola pengelolaan ini sejalan dengan prinsip manajemen ekstrakurikuler yang baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Ubaidah, 2014), sekaligus memenuhi amanat Permendikbud No. 62 Tahun 2014 bahwa ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan potensi, kepribadian, dan kemandirian peserta didik.

Pelatih menerapkan strategi pembelajaran bertahap, dimulai dari lagu dolanan sederhana seperti Gundhul Pacul dan Suwe Ora Jamu sebelum berlanjut ke gending yang lebih kompleks, sejalan dengan temuan Akbar et al. (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran karawitan di sekolah dasar dipengaruhi oleh pendekatan yang sistematis dan bertahap. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan disisipkan melalui filosofi karawitan, misalnya analogi laras slendro dan pelog sebagai representasi keberagaman suku dan agama yang tetap dapat menghasilkan harmoni apabila dimainkan sesuai aturan masing-masing, sebuah wujud penanaman nilai toleransi melalui simbol budaya. Penerapan aturan eksplisit, seperti larangan berpindah alat tanpa izin serta larangan melangkahi maupun duduk di atas gamelan, turut memperkuat pembiasaan disiplin dan sikap hormat siswa terhadap warisan budaya (Kemendiknas, 2011; Asri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi pada tiga sesi latihan, siswa menunjukkan kepatuhan menghentikan permainan

secara serempak ketika menerima isyarat kendang, partisipasi penuh tanpa meninggalkan ruangan latihan, serta kebiasaan berdoa dan bersalam pada awal dan akhir latihan sebagai wujud nilai religius. Pada aspek kerja sama, siswa memperhatikan irama kendang untuk menjaga tempo bersama, menunggu giliran dengan tertib, serta bergotong royong merapikan instrumen dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Adapun nilai tanggung jawab tampak dari kesetiaan siswa pada instrumen yang menjadi bagiannya, ketekunan berlatih ulang ketika mengalami kesulitan, serta inisiatif merawat dan menyimpan kembali gamelan tanpa diperintah.

Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelatih, dan guru kelas memperkuat temuan observasi bahwa keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler karawitan berkontribusi terhadap terbentuknya berbagai nilai karakter secara terpadu. Kepala sekolah menegaskan bahwa nilai yang paling nyata berkembang adalah disiplin, kerja sama, dan rasa hormat, yang tampak dari tata krama siswa yang tumbuh secara alami.

Pelatih menambahkan bahwa proses latihan melatih kemampuan emosional siswa, karena karawitan menuntut kepekaan mendengarkan permainan orang lain, kesabaran menunggu giliran, dan pengendalian diri agar tidak memukul di luar waktunya. Guru kelas turut menyampaikan bahwa siswa yang aktif berkarawitan menunjukkan kemampuan sosial dan kesantunan yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari di kelas, sebuah indikasi bahwa nilai yang ditanamkan selama latihan telah terinternalisasi ke luar konteks ekstrakurikuler.

Jika dianalisis menggunakan tiga komponen karakter Thomas Lickona (Damariswara et al., 2021), aspek moral knowing tercermin dari pemahaman siswa terhadap fungsi setiap instrumen serta makna filosofis yang disampaikan pelatih; aspek moral feeling tampak dari tumbuhnya kesabaran, empati, dan rasa memiliki terhadap peralatan latihan; sedangkan aspek moral action diwujudkan melalui kebiasaan konsisten seperti menaati aturan, merawat gamelan, dan bekerja sama tanpa perlu diingatkan berulang kali. Ketiga aspek tersebut saling

menguatkan sehingga nilai karakter yang terbentuk bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan telah menjadi kebiasaan nyata dalam perilaku siswa, sejalan dengan temuan Buana dan Arisona (2022) serta Ayu, Fatmawati, dan Kaltsum (2022) mengenai peran karawitan dalam menumbuhkan toleransi, disiplin, dan cinta tanah air.

Ringkasan nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dalam penelitian ini beserta indikator utamanya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya

Nilai Karakter	Indikator Utama yang Teramati
Religius	Berdoa dan bersalam sebelum-sesudah latihan; menghormati gamelan sebagai warisan budaya
Disiplin	Menghentikan permainan serentak sesuai isyarat kendang; menaati tata tertib latihan
Tanggung Jawab	Konsisten pada instrumen yang menjadi tugasnya; merawat dan menyimpan gamelan tanpa diperintah

Kerja Sama/Gotong Royong	Menyelaraskan irama dengan kelompok; bersama-sama merapikan instrumen setelah latihan
Toleransi	Memberi koreksi dengan santun; membimbing teman yang kesulitan tanpa merendahkan
Cinta Budaya	Antusiasme berlatih dan tampil; kebanggaan melestarikan gamelan sebagai warisan leluhur

Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Hambatan yang teridentifikasi terbagi menjadi faktor internal dan faktor struktural. Faktor internal berkaitan dengan perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar karawitan, sebagian siswa mengalami penurunan motivasi setelah menghadapi kesulitan menghafal notasi kepatihan, sejalan dengan Saputri dan Sa'adah (2021) bahwa pengembangan minat melalui ekstrakurikuler membutuhkan upaya berkesinambungan. Faktor struktural terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu latihan yang hanya satu kali dalam seminggu, sehingga kesempatan pembiasaan

berulang menjadi terbatas, kondisi yang juga ditemukan Setyawan dan Pangestuti (2020) serta Asri et al. (2025) pada ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar lain. Selain itu, belum tersedianya instrumen evaluasi karakter yang terstruktur menyebabkan penilaian perkembangan karakter siswa masih bersifat subjektif berdasarkan pengamatan pelatih dan guru semata.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, pelatih membagikan catatan notasi untuk dipelajari mandiri di rumah, menyediakan tautan video pembelajaran, serta mengawali setiap pertemuan dengan pengulangan materi sebelumnya. Sekolah turut mendukung dengan memberi kesempatan tampil pada berbagai pentas dan lomba untuk menjaga motivasi siswa. Meskipun demikian, orientasi pada prestasi dan penampilan publik perlu diimbangi dengan penguatan motivasi intrinsik agar tujuan utama kegiatan tidak bergeser dari pembentukan karakter menjadi sekadar pencapaian hasil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan

bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN Sumur Welut III Surabaya telah dilaksanakan secara sistematis dengan dukungan kuat dari pihak sekolah, meliputi jadwal latihan tetap, alokasi dana operasional, dan pendampingan pelatih yang kompeten, dengan penguatan nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembiasaan berulang, bukan sebagai materi tersendiri.

Kegiatan ini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan gotong royong, toleransi, serta cinta budaya, yang jika ditelaah melalui tiga dimensi karakter Thomas Lickona menunjukkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action pada diri siswa. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu latihan, perbedaan minat dan konsentrasi siswa, tingkat kesulitan materi, serta ketiadaan instrumen evaluasi karakter yang baku dan tingginya ketergantungan pada satu pelatih.

Sekolah disarankan menyusun sistem penilaian karakter yang lebih

sistematis dan mekanisme kaderisasi pelatih, pelatih disarankan mendokumentasikan perkembangan sikap siswa secara sederhana, guru kelas disarankan memperkuat pembiasaan karakter lintas konteks, dan siswa diharapkan tetap aktif berpartisipasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara langsung dengan siswa serta memperpanjang durasi observasi agar gambaran perkembangan karakter dapat digali lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. M., Burhanuddin, A., & Purnamasari, M. I. (2024). Analisis implementasi pendekatan saintifik pada program karawitan di Sekolah Dasar Negeri 2 Jetak. 1–9.
- Alfianto, D., Yuliatun, & Musyadad, F. (2025). Analisis dampak ekstrakurikuler seni karawitan terhadap karakter peserta didik kelas V SD Negeri Clapar. 87–102.
- Asri, O. R., Purbasari, I., & Rondli, W. S. (2025). Penguatan sikap disiplin melalui penerapan ekstrakurikuler karawitan siswa kelas V di SDN 1 Gulang. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(1), 35–53.
- Ayu, R., Fatmawati, D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan

- dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775.
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya karawitan sebagai upaya peningkatan sikap toleransi siswa MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. *JlIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 151–171. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Faiz, A. (2020). *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>
- Fauzan, Z. (2024). Penanaman nilai karakter kreatif dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo [Disertasi doctoral, IAIN Ponorogo].
- Kemendiknas. (2011). Pelaksanaan pendidikan karakter. *Jurnal Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 1–70.
- Maruti, E. S., Maskurin, M. A., Wisuda, G. S., Sari, N. E., & Sari, E. (2023). Kegiatan ekstrakurikuler karawitan: Dapatkah meningkatkan sikap cinta budaya pada siswa sekolah dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 153–160.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis data kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter.
- Permendikbud No. 62. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. 53(9), 1689–1699.
- Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2019). Fungsi ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 553. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22313>
- Saputri, N., & Sa'adah, N. (2021). Pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 125–141. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4268>
- Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi pendidikan

karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 2 Balong. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 6(3).
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8152>

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukardi. (2003). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Bumi Aksara.

Ubaidah, S. (2014). Manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah. Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 5, 56738.